

**PEMIKIRAN MISTIK-FILOSOFIS:  
STUDI NASKAH NI'MAT AL-ARWAH KARYA MUHAMMAD 'ASYIQ**

**Erawadi**

Dosen IAIN Padangsidempuan  
Email: [erawadipdsp@yahoo.com](mailto:erawadipdsp@yahoo.com)

**Abstrak:** Tulisan ini didasarkan pada naskah tulisan tangan, beraksara Arab-Melayu, ditulis oleh Teungku Lam Ba'et, yang merujuk kepada kitab Ni'mat al-Arwah karangan Muhammad 'Asyiq. Untuk itu, pendekatan dan analisisnya menggunakan pendekatan filologi. Naskah ini menyimpan informasi historis dan pemikiran mistik filosofis yang sangat menarik dan penting bagi perkembangan pemikiran Islam. Nama Muhammad 'Asyiq, dalam literatur tarekat, sering dikaitkan dengan silsilah tarekat Syattariyah. Ia menjadi salah satu mata rantai tarekat tersebut dua generasi silsilah guru-murid (*geneologi*) sebelum Syaikh Abdullah al-Syattari, pendiri tarikat Syattariyah. Ini juga mengindikasikan bahwa ajaran yang dikembangkan oleh Muhammad 'Asyiq juga menjadi bagian dari ajaran tarekat yang digagas oleh Abdullah al-Syattari, yaitu tarekat Syattariyah. Ajaran tasawuf yang dikembangkan Muhammad 'Asyiq berhubungan dengan konsep *wahdat syuhud* khususnya konsep martabat, yaitu *ma'rifatullah* sebagai tujuan utama dan inti tasawuf. Hal itu dipahami dari penggunaan istilah-istilah yang berhubungan dengan hal tersebut, yaitu: *taraqqi*, *tanazzul*, *ratibiyah*, *haliyah*, *la ta'ayyun*, *ta'ayyun*, *ta'ayyun awwal*, *ta'ayyun tsani*, *ta'ayyun tsalits*, dan *tajalli*. Sedangkan pembahasan tarekat berhubungan dengan amalan dan zikir tarekat Naqsyabandiyah (serta cabang-cabangnya) dan tarekat Qadiriyah (serta cabang-cabangnya). Untuk mencapai tingkat makrifat seseorang harus mengetahui dan melalui 2 (dua) martabat (tingkatan), yaitu martabat *taraqqi* (naik, mendaki) dan martabat *tanazzul* (turun). *Tanazzul* adalah turunnya Tuhan dari alam kegaiban ke alam penampakan melalui berbagai tingkat perwujudan, sedangkan *taraqqi* adalah seorang *salik*, sebagai *makhluq*, berusaha mendekati Tuhan sedekat-dekatnya dengan cara naik atau mendaki menuju Tuhannya. Ajaran tasawuf tentang konsep *ma'rifatullah*, *tanazzul*, dan *taraqqi* kemudian dipraktekkan secara bersama-sama dalam bentuk organisasi tarekat.

**Kata Kunci:** Mistik-Filosofis, Ni'mat al-Arwah, Muhammad 'Asyiq

### **Pendahuluan**

Naskah lama merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Ia menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Naskah, khususnya naskah keagamaan, yang dihasilkan para ulama Nusantara bukan hanya topik-topik yang tampaknya "sederhana" yang bersifat eksoteris, yang lebih ditujukan kepada masyarakat awam, tetapi mereka juga menulis topik-topik yang berat yang bersifat esoteris, yaitu menyangkut masalah-masalah kalam dan tasawuf yang bersifat *mistico-filosofis*. Tulisan-tulisan seperti ini, tampaknya, ditujukan untuk mereka yang termasuk kalangan khas (elit intelektual), yang pemahamannya membutuhkan keseriusan dan kehati-hatian, bahkan harus membacanya berulang kali sambil mengerutkan dahi.

Konsep-konsep dasar gagasan mistik-filosofis tersebut memang benar-benar filosofis, rumit dan sulit dijelaskan.<sup>1</sup> Wacana ini awalnya dimunculkan oleh beberapa sufi terkenal, seperti Abu Yazid al-Bustami (w. 947 M) dengan *ittihad*-nya, Al-Hallaj (w. 922 M) dengan *hulul*-nya, dan Ibn ‘Arabi (w. 1240 M) dengan *wahdat al-wujud*-nya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, usaha-usaha para ulama sufi tidak mencapai sasarannya. Karya-karya mereka gagal menarik garis perbedaan yang jelas, terutama antara Tuhan dengan alam raya, atau hubungan-hubungan antara Tuhan dengan ciptaan, sehingga mendorong timbulnya kebingungan keagamaan di kalangan kaum Muslim di dunia Islam, dan di kawasan Melayu-Indonesia (Nusantara), khususnya.<sup>3</sup>

Di Nusantara muncul beberapa ulama/sufi terkenal dengan karya-karya fenomenalnya, di antaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf al-Fansuri, Burhanuddin Ulakan, Abdussamad al-Palimbani, dan Yusuf al-Makassari. Persoalan mistik-filosofis tersebut ternyata tidak hanya dijelaskan dalam naskah-naskah karangan ulama di atas, tetapi juga penulis menemukan naskah lain yang tampaknya belum pernah diungkap oleh peneliti sebelumnya. Naskah tersebut adalah naskah *Ni’mat al-Arwah*, karangan Muhammad ‘Asyiq ibn Abdullah.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, studi terhadap naskah tersebut merupakan penelitian yang sangat menarik, karena: *pertama*, naskah tersebut, sepengetahuan penulis, merupakan naskah tunggal (*codex unicus*) yang dimiliki oleh seseorang sebagai koleksi pribadi; *kedua*, naskah tersebut, menurut penelusuran penulis, belum pernah diteliti, dan tidak pernah disebutkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya; *ketiga*, penulisnya, Muhammad ‘Asyiq Ibn Abdullah, kemungkinan termasuk salah seorang dalam matarantai silsilah tarikat Syattariyah.<sup>5</sup> Kalau asumsi ini benar, maka penemuan dan kajian terhadap naskah tersebut bisa menjelaskan model pemikiran mistik-filosofis dua generasi sebelum Syekh Abdullah al-Syattari (w. 890 H/1485 M), pendiri tarikat Syattariyah.

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 132; dan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 120.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 82-88; Lihat juga Media Zainul Bahri, “Ibn ‘Arabi and Transcendental Unity of Religions”, *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Volume 50, Number 2, 2012/1434, hlm. 461-481; dan Iin Suryaningsih, “*Al-Haqiqah al-Muwafaqah li al-Shari’ah: al-Tasaluh bayn al-Tasawuf wa al-Shari’ah bi Nusantara fi al-Qarn al-Sadis ‘Ashr al-Miladi*”, *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, Volume 20, Number 1, 2013, hlm. 97-124.

<sup>3</sup>Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 168 dan 185.

<sup>4</sup>Muhammad ‘Asyiq, *Ni’mat al-Arwah*, Koleksi Pribadi Bony Taufik, Banda Aceh, dipoto tahun 2008.

<sup>5</sup>Dalam silsilah tarikat Burhanuddin Ulakan, seorang ulama Minangkabau, misalnya, ia menerima tarekat dari Abdurrauf al-Jawi dari Ahmad al-Qushasi dari Ahmad al-Shinnawi dari Sayyid Sibghatullah dari Wajihuddin al-‘Alawi dari Muhammad Ghaust al-Hindi dari Haji Huduri dari Qadhi al-Syattari dari **Abdullah al-Syattari** dari Sayyid Muhammad ‘Arif dari **Muhammad ‘Asyiq** dari .... (lihat Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 173).

Obyek studi ini adalah naskah tulisan tangan, beraksara Arab-Melayu. Untuk itu, pendekatan dan analisisnya memerlukan pendekatan filologi yang memang obyek materilnya mengkaji naskah-naskah lama dalam bentuk tulisan tangan. maka Metode penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian naskah tunggal, karena hanya terdapat satu naskah *Ni'mat al-Arwah* yang disimpan dalam koleksi pribadi masyarakat Aceh, yaitu koleksi Bony Taufik.

### Deskripsi Naskah *Ni'mat Al-Arwah*

Deskripsi naskah merupakan suatu bagian dari penelitian Filologi yang menjabarkan mengenai keadaan naskah. Dalam deskripsi ini, terdapat dua buah pendeskripsian yakni dari segi fisik dan dari segi instrinsiknya. Dari segi fisik, tempat penyimpanan naskah *Ni'mat al-Arwah* adalah Koleksi Pribadi Bony Taufik di Banda Aceh. Namun tidak menutup kemungkinan naskah suntingan yang lain yang merupakan *varian* atau *versi* dari *Ni'mat al-Arwah* ada di tempat lain, tetapi sepengetahuan penulis, berdasarkan penelusuran terhadap beberapa katalog naskah, naskah tersebut tidak pernah disebutkan. Naskah ini masih cukup baik, sampul sudah sedikit berlubang, tulisan masih dapat dibaca dengan jelas. Keadaan kertas sudah berwarna kecoklatan. Naskah menggunakan aksara Arab dan berbahasa Jawi (Arab-Jawi). Ditulis dengan dua warna tinta yaitu tinta hitam dan tinta merah. Tebal naskah ini 19 halaman dan tidak berkode atau bernomor. Setiap halaman naskah rata-rata memuat 14 baris tulisan, kecuali pada halaman pertama yang memuat 13 baris dan halaman terakhir memuat 5 baris tulisan. Jenis naskahnya adalah naskah tasawuf yang berisi mengenai ajaran tasawuf dan tarekat.

Secara instrinsik, judul naskah, yang diketahui dari kolofon pada halaman akhir dan sebelum halaman akhir adalah *Ni'mat al-Arwah*, yang dikarang oleh Muhammad 'Asyiq ibn Abdullah. Pengarang ini disebutkan pada halaman pertama: "... adapun kemudian dari itu telah berkata Syeikh Muhammad 'Asyiq ibn 'Abdullah ghafara Allah 'alaihi...". Naskah ini kemungkinan besar bukan naskah aslinya, tetapi naskah salinan, karena banyak terdapat kesalahan dalam penulisannya. Tulisannya pun tidak begitu indah, karena, tanpaknya, ditulis oleh orang yang tidak mahir dalam bahasa Arab.

Isinya berhubungan dengan ajaran tasawuf dan tarekat. Ajaran tasawuf yang dibahas berhubungan dengan konsep *wahdat syuhud* atau mungkin juga *wahdat al-wujud*, khususnya konsep martabat, yaitu *ma'rifatullah* sebagai tujuan utama dan inti tasawuf. Hal itu dipahami dari penggunaan istilah-istilah yang berhubungan dengan hal tersebut, yaitu: *taraqqi*, *tanazzul*, *ratibiyah*, *haliyah*, *la ta'ayyun*, *ta'ayyun*, *ta'ayyun awwal*, *ta'ayyun tsani*, *ta'ayyun tsalits*, dan

*tajalli*. Sedangkan pembahasan tarekat berhubungan dengan amalan dan zikir tarekat Naqsyabandiyah (serta cabang-cabangnya) dan tarekat Qadiriyyah (serta cabang-cabangnya).

Pada halaman naskah tidak terdapat catatan khusus dan penomoran, namun pada halaman akhir dan sebelum akhir terdapat kolofon yang menunjukkan beberapa identitas tentang naskah. Informasi yang disampaikan pada kolofon tersebut adalah: *pertama*, pembahasan dalam kitab tersebut merupakan kutipan (*manqul*) dari kitab *Ni'mat al-Arwah*; *kedua*, kitab tersebut ditulis oleh Teungku Lam Ba'et; *ketiga*, waktu selesai penulisan pada waktu dhuhur (tanggal, bulan, dan tahunnya tidak disebutkan); dan *keempat*, tempat penulisan di Bu'nasah Burah (pen: Meunasah Burah, Aceh).

"... Inilah *manqul min Ni'mat al-Arwah. Tammat al-kitab Tengku Lam Ba'et pada waktu dhuhur Pada Bu'nasah Burah. Tammat Amin ya Rabb al-'ALamin*"

### Riwayat Singkat Muhammad 'Asyiq

Nama Muhammad 'Asyiq, dalam literatur tarekat, sering dikaitkan dengan silsilah tarekat, misalnya dalam silsilah tarekat Burhanuddin Ulakan, seorang ulama Minangkabau dan murid Abdurrauf al-Fansuri,<sup>6</sup> terdapat nama Muhammad 'Asyiq sebagai salah satu mata rantai silsilah tarekat yang dianut oleh Burhanuddin Ulakan. Adapun silsilah tersebut secara lengkap, adalah: Syeikh Burhanuddin Ulakan menerima tarekat dari Syeikh Abdurrauf ibn Ali al-Jawi dari Syeikh Ahmad al-Qushasi dari Syeikh Ahmad al-Shinnawi dari Sayyid Sibghatullah dari Syeikh Wajihuddin al-'Alawi dari Muhammad Ghaust al-Hindi dari Haji Huduri dari Syeikh Hidayatullah al-Sarmasti dari al-Imam Qadhi al-Syattari dari Shah Abdullah al-Syattari dari Sayyid Muhammad 'Arif dari **Muhammad 'Asyiq** dari Syeikh Hadaqili al-Mawiri dari al-Qutb ibn Hasan al-Hirqani dari Syeikh Abi al-Muzaffar al-Tusi dari Syeikh al-'Arabi Yazid al-'Isyqi dari Syeikh Muhammad al-Ma'ribi dari Abu Yazid al-Bisthami dari Imam Ja'far al-Shadiq dari Imam Muhammad al-Baqir dari Imam Zayn al-'Abidin dari Imam Husayn dari Imam 'Ali ibn Abi Thalib dari Nabi Muhammad saw.

---

<sup>6</sup>Burhanuddin Ulakan (w. 1692 M), yang berasal dari Ulakan, Pariaman, Sumatra Barat, belajar kepada Abdurrauf al-Fansuri selama 15 tahun. Ketika Nayyan ibn Fairusi al-Baghdadi, pembina Dayah Tanoh Abee, belajar di Dayah Leupeu, ia sempat belajar pada Syeikh Burhanuddin. Kemudian Burhanuddin kembali ke Minangkabau sekitar tahun 1680, dan menyebarkan tarekat Syattariyyah sampai akhir abad XVII. Syeikh Burhanuddin, yang dikenal juga dengan sebutan Tuanku dari Ulakan, diangkat oleh Abdurrauf al-Fansuri sebagai *khalifah* atau wakil yang mempunyai otoritas pada tarekat Syattariyyah di Minangkabau, sedangkan Abdurrauf al-Fansuri (1024-1105 H/1615-1693 H) dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan tarekat di wilayah Nusantara. Ia terkenal sebagai guru dan khalifah utama tarikat Syattariyyah di dunia Melayu-Nusantara, namun ia juga sebagai khalifah dalam tarekat Qadiriyyah yang diterimanya dari Ahmad al-Qusyasi (Lebih lanjut lihat Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2009), hlm. 234-235).

Dalam silsilah tarekat Muhammad al-Langgini al-Asyiq,<sup>7</sup> seorang ulama Aceh pasca Abdurrauf al-Fansuri, juga disebutkan nama Muhammad ‘Asyiq sebagai salah satu mata rantai silsilah tarekat yang dianutnya. Silsilah tarekat Muhammad al-Langgini berbeda dengan silsilah tarekat Burhanuddin Ulakan. Burhanuddin Ulakan menerima tarekat tersebut melalui Abdurrauf al-Fansuri, sementara Muhammad al-Langgini menerimanya bukan dari Abdurrauf, tetapi dari Muhammad ‘Ali. Namun kedua-duanya bertemu pada Ahmad al-Qusyasi, hingga Muhammad ‘Asyiq, dan akhirnya sampai pada Nabi Muhammad saw. Silsilah lengkapnya adalah Muhammad al-Langgini menerima dari Muhammad ‘Ali dari Muhammad As’ad dari Ibrahim dari Muhammad Zhahir dari Maula Ibrahim al-Kurani dari Ahmad al-Qusyasi dari Ahmad al-Synnawi dari Sibghatullah dari Wajihuddin dari Muhammad Ghaust dari Hudhuri dari Hidayatullah dari Qadhi (al-Syattari) dari Abdullah Syattari dari Muhammad ‘Arif dari **Muhammad ‘Asyiq** dari Khadaqili dari Abu al-Hasan dari Abu al-Muzaffar dari Yazid dari Muhammad Maghribi dari Abu Yazid al-Bisthami dari Imam Ja’far al-Shadiq dari Muhammad Ya’qub dari Imam Zayn al-‘Abidin dari Husayn dari Saidina Ali ra. dari Nabi Muhammad saw.<sup>8</sup>

Kedua silsilah tarekat yang disebutkan di atas merupakan silsilah tarekat Syattariyah yang berkembang pesat pada abad XVII dan XVIII di Nusantara. Ini menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah mempunyai hubungan sangat erat dengan Muhammad ‘Asyiq. Ia menjadi salah satu mata rantai tarekat tersebut dua generasi silsilah guru-murid (*geneologi*) sebelum Syeikh Abdullah al-Syattari (w. 890 H/1485 M), pendiri tarikat Syattariyah. Ini juga mengindikasikan bahwa ajaran yang dikembangkan oleh Muhammad ‘Asyiq juga menjadi bahagian dari ajaran tarekat yang digagas oleh Abdullah al-Syattari, yaitu tarekat Syattariyah.

Dengan demikian jelas pada masa hidup Muhammad ‘Asyiq tarekat Syattariyah belum muncul. Oleh karena itu, meskipun ia dikaitkan dengan tarekat Syattariyah dalam silsilah guru-murid, namun ia bukan penganut tarekat Syattariyah, karena tarekat tersebut muncul belakangan. Dalam konteks inilah bisa dipahami bahwa Muhammad ‘Asyiq dalam *Ni’mat al-Arwah* tidak berbicara tentang tarekat Syattariyah yang muncul pada abad XV, tetapi ia berbicara tentang tarekat Naqsyabandiyah yang muncul pada abad XIV dan tarekat Qadiriyah yang muncul sejak abad XIII dan berkembang pesat pada abad XV. Tarekat Qadiriyah dinisbatkan kepada Syeikh

---

<sup>7</sup>Muhammad al-Langgini, nama lengkapnya Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langgini, terkenal dengan Teungku Chik di Simpang, adalah pengarang kitab *Dawa’ al-Qulub min al-‘Uyub*, dan *Mi’raj al-Salikin ila Martabat al-Wasaliyyin bi Jah Sayyid al-‘Arifin*. Ia lahir di Langgien, Teupin Raya, Pidie, dan hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1251-1273 H/1836-1857 M) hingga Sultan Alaidin Mahmud Syah (1286-1290 H/1870-1874 M). Al-Langgini adalah seorang ahli tasawuf, dan penegas ajaran neosufisme Nuruddin al-Raniri dan Abdurrauf al-Fansuri (Erawadi, *Tradisi*, hlm. 146).

<sup>8</sup> Lihat Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langgini, *Mi’raj al-Salikin ila Martabat al-Wasaliyyin bi Jah Sayyid al-‘Arifin* (Banda Aceh: Naskah Koleksi Pribadi Bony Taufiq).

Abd al-Qadir al-Jailani (471-561 H/1079-1166), dan tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Bahauddin al-Naqsyabandi (717-791 H/1317-1389 M).<sup>9</sup>

Berdasarkan angka tahun wafatnya Abdullah al-Syattari, yaitu tahun 890 H/1485 M (abad XV), dan keberadaan Muhammad 'Asyiq dalam kedua silsilah di atas (dua generasi sebelum Abdullah al-Syattari), maka dapat diperkirakan bahwa Muhammad 'Asyiq hidup pada abad XIV atau awal abad XV. Sedangkan riwayat hidupnya lebih detail, sejauh ini, penulis belum menemukannya, karena keberadaannya sangat jarang disebutkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dan dalam silsilah tarekat selain Syattariyah, yang berkembang di Nusantara dan dibahas secara khusus oleh Muhammad A'syiq dalam *Ni'mat al-Arwah*, yaitu tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Qadiriyah, ia tidak disebutkan atau tidak termasuk salah satu mata rantai silsilah tarekat tersebut.

Di sisi lain keberadaan karya tasawuf Muhammad 'Asyiq tersebut, *Ni'mat al-Arwah*, di Nusantara dan diterjemahkan dalam bahasa Melayu menunjukkan bahwa referensi tasawuf dan tarekat yang menjadi rujukan masyarakat Nusantara tidak hanya naskah atau kitab-kitab yang ditulis pada abad XVI, seperti *Jawahir al-Khamsah* karangan Muhammad Ghaus (w. 970 H/1563 M), dan abad XVII, seperti *al-Tuhfat al-Mursalat ila Ruh al-Nabi*, karangan Fadhl Allah al-Burhanpuri al-Hindi (w. 1029 H /1606), *al-Simt al-Majid* karangan Ahmad al-Qusyasi (991-1071 H/1585-1660 M), *Ithaf al-Dhaki* karangan Ibrahim al-Kurani (1023-1102 H/1616-1690 M), tetapi juga karya yang dihasilkan pada abad XIV atau awal abad XV, dua generasi guru-murid sebelum munculnya tarekat Syattariyah.

### **Analisis Isi Naskah *Ni'mat Al-Arwah***

Tulisan-tulisan paling awal karya Muslim Indonesia sebagian besar bernafaskan semangat tasawuf. Karena tasawuf inilah terutama sekali orang Indonesia memeluk Islam. Islamisasi Indonesia mulai dalam masa ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka Ibn 'Arabi dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang Muslim Indonesia generasi pertama, bahkan hampir semua pengarang tersebut juga menjadi pengikut sebuah atau beberapa tarekat.<sup>10</sup> Salah satu tulisan tentang tasawuf tersebut ditulis oleh Muhammad 'Asyiq ibn Abdullah dan dinukilkan serta diterjemahkan oleh Teungku Lam Ba'et di Meunasah Burah, Aceh.<sup>11</sup> Kandungan isinya berbicara tentang ajaran tasawuf dan tarekat. Tema sentral yang diungkapkan dalam naskah tersebut

---

<sup>9</sup> Lebih lanjut lihat J.S. Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, Cet. II, 1998), hlm. 14.

<sup>10</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, cet. IV, 1996), hlm. 15.

<sup>11</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah* (Banda Aceh: Koleksi Pribadi Bony Taufik), hlm. 1 dan 19.

berhubungan dengan konsep *makrifah* dan tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah.

### Sasaran Tulisan

Penulisan atau isi kandungan naskah *Ni'mat al-Arwah*, karya Syeikh Muhammad 'Asyiq ibn 'Abdullah, ditujukan khusus kepada orang yang mempelajari ajaran tasawuf, bukan untuk masyarakat umum. Ia menyatakan: "*Wa'lam ... ayyuha al-murid, ketahuilah olehmu hai murid*".<sup>12</sup> Pernyataan ini mengindikasikan bahwa ajaran yang termaktub dalam naskah tersebut tidak dimaksudkan untuk dibaca oleh semua orang, tetapi khusus ditujukan kepada orang-orang yang secara khusus mempelajarinya. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *murid*, yang memang khusus digunakan bagi orang yang menuntut ilmu dari seseorang (guru), dan dipertegas lagi dengan kata *wa'lam* (ketahuilah), yang mengandung makna ilmu (pengetahuan) dan digunakan untuk menarik perhatian dan kesungguhan *murid*-nya.

Dalam naskah *Ni'mat al-Arwah* muncul model pengajaran tanya-jawab (soal-jawab), tetapi hanya 1 (satu) pertanyaan dan 1 (satu) jawaban, yaitu:

Soal : Apa karena dikata oleh *ahl al-tauhid* hilang segala *ta'ayyun* itu.

Jawab : Adapun hilang *ta'ayyun* itu karena membalik jirman (tubuh: pen) daripada sangat dluhur (dlahir: pen) wujud *idhafi*, maka hapuslah keadaan jirman, maka wujud yang dalam jirman itu kembalilah ia kepada empunya wujud *ta'ayyun* apabila hapuslah keadaan jirman maka rupa yang dalam jirman pun tiadalah kelihatan lagi hanya semata-mata wujud muthlaq jua kelihatan pada *qalb 'arif* yang *maujud*, tetapi tiada hasil yang demikian itu melainkan dengan isyarat guru jua.<sup>13</sup>

Model pengajaran seperti ini berkembang di Nusantara pada abad XVII dan XVIII, misalnya terdapat dalam kitab *Risalat Masail al-Muhtadi li Ikhwan al-Mubtadi*. Kitab ini, menurut Ali Hasjmy<sup>14</sup> ditulis oleh Baba Dawud, nama lengkapnya Baba Dawud al-Jawi ibn Isma'il ibn Agha Mushthafa ibn Agha 'Ali al-Rumi. Baba Dawud merupakan salah seorang murid utama Abdurrauf al-Fansuri, dan sangat dekat dengannya,<sup>15</sup> sehingga dipercaya sebagai sekretaris pribadi, wakil (*na'ib*)nya di Dayah Leupue Peunayong, Banda Aceh, bahkan juga sebagai *khalifah* utama Abdurrauf dalam tarekat Syattariyyah. Setelah guru dan juga bapak angkatnya, meninggal, Baba Dawud menjadi pimpinan dayah tersebut, sehingga ia pun terkenal dengan Teungku Chik di Leupue.<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 1.

<sup>13</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 6.

<sup>14</sup> Hasjmy, *Bunga Rampai*, hlm. 81.

<sup>15</sup> Lihat naskah *Tarjuman al-Mustafid*, koleksi naskah Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy (No. Katalog: 1/TF/YPAH/2005 atau 72/NKT/YPAH/1995), hlm. 1.

<sup>16</sup> Hasjmy, *Bunga Rampai*, hlm. 81; Lihat juga Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 259; Oman, "Tarekat", hlm. 164.

Dalam naskah tersebut Muhammad 'Asyiq tidak menjelaskan hukum mempelajari ilmu tasawuf. Namun dalam konteks Nusantara kebanyakan ulama menyatakan bahwa tidak semua orang bisa mempelajari ilmu tasawuf, hanya orang tertentu saja yang bisa mempelajari dan memahaminya. Mempelajari ilmu tasawuf, terutama topik-topik berat yang bersifat esoteris dan *mistik-filosofis* biasanya melalui guru karena ilmu tasawuf termasuk ilmu khusus dan sulit dipahami. Itupun sangat sulit mencari orang yang benar-benar ahli tentang ilmu tersebut, apalagi menyangkut persoalan tentang kesatuan antara alam, manusia dan Tuhan.

Dalam hal ini, Muhammad Zayn ibn Faqih Jalaluddin al-Asyi (ahli Fikih dan Teologi), memberi batasan-batasan kewajiban mempelajari ilmu tersebut. Menurutnya, belajar dan mengajarkan ilmu Ushuluddin itu hukumnya wajib syar'i. Wajib syar'i itu dibagi atas dua macam, yaitu wajib 'ain dan wajib kifayah. Wajib 'ain adalah belajar dan mengajar ilmu Ushuluddin sebatas dapat mengeluarkan mukallaf dari *taqlid* (mengikuti tanpa ilmu) kepada *tahqiq* (mengetahui dengan ilmu), dan sekurang-kurangnya mengetahui akidah dengan dalil, meskipun secara global. Sedangkan wajib kifayah adalah sanggup mentahqiqkan masalah, memberikan dalil, dan menghilangkan keraguan yang muncul. Oleh karena itu, belajar ilmu Ushuluddin haram pada orang yang tidak ahli, apalagi kalau ia hanya sebatas membacanya sendiri, tidak mengambil atau menerima dari seorang guru.<sup>17</sup>

Sementara belajar martabat tujuh, menurutnya, tidak wajib, karena tidak ada lagi orang yang ahli tentang hal itu pada masanya. Ajaran martabat tujuh harus diterima langsung atau dipelajari dari seorang guru, tidak dibaca atau belajar sendiri dari kitabnya. Ilmu tersebut hanya dapat diperoleh dengan pengambilan atau belajar langsung dari seorang guru. Untuk itu, menurutnya, sudah seyogyanya ditinggalkan karena tidak mampu memahami artinya dan terkadang menyalahi syara', sehingga membawa kepada kebinasaan. Beberapa kitab terdahulu di tanah Arab, seperti Mekah, Madinah dan lainnya, karena tidak ada lagi orang yang bisa mengajarkan dan menguraikan maknanya, sudah ditinggalkan.

Pada pinggir (*hasyiyyah*) kitab tersebut, Muhammad Zayn mempertegas hukum mempelajari martabat tujuh. Ia menyatakan martabat tujuh haram dibicarakan, karena tidak ada orang yang mampu mengetahui maksudnya. Ia menambahkan bahwa ada sebagian orang *Jawi* yang mengklaim dirinya sudah sampai kepada Allah Ta'ala, lalu ia mengajarkan martabat tujuh; dan menyeru manusia supaya belajar martabat tujuh, lalu orang itu pun mengajarkannya. Orang seperti itu *dhall mudhill* (sesat menyesatkan). Padahal ia tahu muridnya itu orang awam

---

<sup>17</sup>Muhammad Zayn ibn al-Faqih Jalaluddin, *Bidayat al-Hidayah*, Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, Mesir, 1342 H, hlm. 32 (Cetakan ini telah *ditashhih* oleh Syeikh 'Abdullah ibn Ibrahim Langkar al-Qudahi dan *ditaqirir* oleh Syeikh Ahmad ibn Munjirin. Di halaman akhir terdapat cap bulat lonjong, tertulis Mathba'at al-Halabi wa Auladuh bi Misra 1337 (lk. 1918). Kemungkinan tahun 1337 H tersebut adalah tahun mulai beroperasinya percetakan tersebut.



yang tidak mengetahui mana yang wajib fardhu 'ain untuk dipelajari setiap orang dan mana yang fardhu kifayah yang cukup dipelajari sebagian orang saja.<sup>18</sup>

Muhammad Zayn juga menggambarkan fenomena lain yang terjadi pada masanya. Ia melihat sebagian orang menyatakan dirinya 'alim, lalu membaca kitab-kitab tasawuf, khususnya tentang martabat tujuh, dengan tiada pengambilan dari seorang guru, kemudian ia menyalahkan orang awam dan orang yang memperingatinya. Kadang-kadang juga disalahkan mazhab lain, bukan mazhab dirinya.<sup>19</sup> Ia juga melihat ada orang yang baru belajar mengaji antara dua tiga tahun lalu mempermasalahkan para tokoh tasawuf, seperti Ahmad al-Qushashi, Maula Ibrahim al-Kurani, dan Syekh Abdurrauf al-Fansuri.<sup>20</sup> Akibat ketidaktahuan dan ketidakmampuannya memahami hakikat tasawuf menyebabkan ia menyalahkan orang dan mazhab lain.

Oleh karena itu, ulama seperti Muhammad al-Langgini (seorang ahli tasawuf pasca Abdurrauf al-Fansuri), mengharamkan membaca kitab tasawuf bagi orang yang tidak ahli atau tidak memahami tasawuf. Pengharaman itu ia lakukan karena ada kekhawatiran, bahwa keawaman mereka terhadap ajaran itu bisa menjerumuskannya ke dalam kekafiran. Secara umum ada beberapa kelompok orang yang ia khawatirkan. *Pertama* ia khawatir bila orang yang tidak paham ilmu itu, lalu mengamalkannya, ia akan jatuh ke dalam bahaya kafir, dan *kedua*, orang itu akan mengkafirkan orang lain, karena ia melihat mereka lebih buruk dari kafir Nasrani. Mengkafirkan seseorang yang sebenarnya bukan kafir, maka kekafiran itu akan kembali kepadanya. *Ketiga*, orang itu akan jatuh ke dalam kekafiran dengan menyatakan bahwa *Haqq Ta'ala* (Tuhan) itu bersatu dengan segala alam ini.<sup>21</sup> Bentuk yang terakhir inilah yang disebut *Wahdat al-wujud*, yang dalam pandangan Muhammad al-Langgini orang yang berpaham seperti itu kafir.

Dengan demikian, meskipun sebagian besar ulama Nusantara mengharamkan membaca kitab tasawuf bagi orang yang tidak ahli atau tidak memahami tasawuf, apalagi tidak ada gurunya, namun mereka tetap mengakui adanya martabat dalam penciptaan makhluk atau alam. Tuhan menjadikan makhluk dari tiada menjadi ada. Tuhan ada, dan tiada sesuatu pun menyertai-Nya. Menurut Faqih Jalaluddin, Martabat itu tidak terhingga banyaknya, bahkan

---

<sup>18</sup> Dalam hal ini, tampaknya, Muhammad Zayn ingin menggambarkan kondisi Mekah dan Madinah pada masanya, pertengahan abad XVIII. Pada masa ini di Arab Saudi berkembang pesat gerakan yang pada awalnya dimotori Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1703-1787 M), kemudian dikenal dengan gerakan *Wahabiyyah*. Bisa jadi karena pengaruh gerakan ini, maka persoalan tasawuf, khususnya tasawuf falsafi menjadi termarginalkan dan ditinggalkan orang, sehingga ilmu ini dikatakan sudah mati (untuk pembahasan lebih lanjut tentang Wahabi lihat, misalnya, Natana J. Delong-Bas, *Wahhabi Islam from Revival and Reform to Global Jihad*, (New York: Oxford University Press, 2004).

<sup>19</sup> Muhammad Zayn, *Bidayat al-Hidayah*, hlm. 32-33.

<sup>20</sup> Muhammad Zayn menyebutnya Ibrahim al-Kurdi dan Abdurrauf al-Jawi.

<sup>21</sup> Lihat Muhammad al-Langgini, *Mi'raj al-Salikin*

ada ulama sufi yang menyatakan ada 40 (empat puluh) martabat. Martabat itu menurut ulama lainnya dapat diringkas menjadi beberapa martabat saja, sebatas memberi pemahaman bagi orang yang baru belajar (*mubtadi*). Pendapat terakhir inilah yang diikuti oleh Faqih Jalaluddin dalam kitabnya, *Manzhar al-Ajla Ila Ruthbat al-A'la*, yang ditulis atas permintaan Sultan Alaidin Johan Syah tahun 1150 H/1737 M.<sup>22</sup>

Demikian juga dengan Muhammad 'Asyiq, yang karangannya *ni'mat al-Arwah* digunakan sebagai sebuah media pembelajaran ilmu tasawuf kepada murid-muridnya.

### **Pemikiran Mistik-Filosofis: Makrifah dan Cara Mencapainya**

Dalam naskah *Ni'mat al-Arwah* muncul istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep *wahdat syuhud* atau mungkin juga *wahdat al-wujud*, khususnya konsep martabat, yaitu *ma'rifatullah* sebagai tujuan utama dan inti tasawuf. Istilah-istilah tersebut, yaitu: *taraqqi*, *tanazzul*, *ratibiyah*, *haliyah*, *la ta'ayyun*, *ta'ayyun*, *ta'ayyun awwal*, *ta'ayyun tsani*, *ta'ayyun tsalits*, dan *tajalli*. Pemahaman dan pemaknaan terhadap kata-kata tersebut, dan kemudian menjadi sebuah konsep, tidak mudah dan membutuhkan kemampuan dan pengetahuan tersendiri.

Muhammad 'Asyiq dalam *Ni'mat al-Arwah* tidak menjelaskan pengertian makrifat itu, tetapi ia menjelaskan martabat (tingkatan) yang harus dilalui oleh seseorang untuk mencapai *ma'rifatullah*. Namun secara umum diakui bahwa mencapai penghayatan makrifat langsung pada Zat Allah atau Zat Mutlak (*ma'rifatullah*) merupakan tujuan utama yang menjadi inti ajaran tasawuf. Zat Tuhan dan alam gaib tidak bisa dilihat atau dicapai dengan pancaindera dan pikiran, ia hanya bisa ditangkap dan dihayati dengan kalbu (mata hati), yaitu jiwa manusia. Dengan kata lain, intisari yang menjadi pusat dalam ajaran tasawuf adalah *penghayatan kasyaf*, yaitu penghayatan *ectasy* atau istilah tasawufnya *fana'* dan *ma'rifah*, yang diperoleh dengan pengalaman kejiwaan. Oleh karena itu jalan yang harus ditempuh adalah meditasi konsentrasi di dalam zikir pada Allah, yang disebut dengan tarekat (*thariqah*).<sup>23</sup>

Untuk mencapai tingkat makrifat, menurut Muhammad 'Asyiq, seseorang harus mengetahui dan melalui 2 (dua) martabat (tingkatan), yaitu martabat *taraqqi* dan martabat *tanazzul*.<sup>24</sup>

#### **a. Martabat *Tanazzul***

*Tanazzul* adalah turunnya Tuhan dari alam kegaiban ke alam penampakan melalui berbagai tingkat perwujudan. Martabat *tanazzul* itu dibagi kepada 2 (dua) macam, yaitu *tanazzul ratibiyah* dan *tanazzul haliyah*.

<sup>22</sup> Faqih Jalaluddin, *Manzhar al-Ajla Ila Ruthbat al-A'la*, (Banda Aceh: Koleksi Pribadi Syahrial, kopiannya ada pada penulis), hlm. 1-8.

<sup>23</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Kedua, 1997), hlm. 41 dan 121.

<sup>24</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 1-2.

1) Martabat *Tanazzul Ratibiyyah*

Muhammad 'Asyiq menyatakan bahwa *Tanazzul Ratibiyyah* adalah:

"Mengetahui akan keturunan yakni perhunuran (penurunan: pen) martabat dari *la ta'ayyun tanazzul* kepada martabat *ta'ayyun awwal*, yakni memandang Zat Allah *tanazzul* kepada Sifat dan dari *ta'ayyun awal tanazzul* kepada martabat *ta'ayyun tsani* daripada memandang Sifat Allah memandang kepada Asma', dan daripada martabat *ta'ayyun tsani tanazzul* kepada martabat *ta'ayyun tsalis* memandang Asma' Allah kepada af'al Allah."<sup>25</sup>

Dalam hal ini, Tuhan turun (*tanazzul*) dari tingkatan (*martabah*) *la ta'ayyun*, yaitu tingkatan tiada seorang atau sesuatu pun menyertai-Nya, kepada tingkatan *ta'ayyun awwal*, yaitu kenyataan Tuhan pada tingkat pertama, dan dari *ta'ayyun awwal* turun kepada *ta'ayyun tsani*, serta dari *ta'ayyun tsani* turun ke *ta'ayyun tsalits*. Ketika *tanazzul* (turun) dari *la ta'ayyun* ke *ta'ayyun awwal* yang terjadi adalah Zat Tuhan memandang turun kepada Sifat-Nya, ketika *tanazzul* dari *ta'ayyun awwal* kepada *ta'ayyun tsani*, Sifat Tuhan memandang kepada Asma'-Nya, dan ketika *tanazzul* dari *ta'ayyun tsani* ke *ta'ayyun tsalits*, Asma' Tuhan memandang kepada Af'al-Nya. Jadi martabat *tanazzul ratibiyyah* ini, menurut Muhammad 'Asyiq, sebenarnya mempunyai 3 (tiga) martabat (tingkatan), yaitu Tuhan turun (*tanazzul*) dari martabat *la ta'ayyun* kepada *ta'ayyun awwal*, lalu ke *ta'ayyun tsani*, akhirnya ke *ta'ayyun tsalits*.

Ulama Nusantara lainnya, Hamzah Fansuri, membagi *Ta'ayyun* Zat Tuhan itu ke dalam empat martabat: *pertama*, *ta'ayyun awwal*, yaitu kenyataan Tuhan dalam peringkat pertama, yang terdiri dari: *Ilm'* (Pengetahuan), *Wujud* (Ada), *Syuhud* (Melihat, Menyaksikan), dan *Nur* (Cahaya). Dengan adanya pengetahuan, maka Tuhan itu 'Alim (Mengetahui atau Mahatahu) dan *Ma'lum* (Yang Diketahui). Karena Dia itu *Wujud*, maka dengan sendirinya Dia adalah Yang Mengada, Yang Mengadakan atau Yang Ada. *Kedua*, *ta'ayyun tsani*, yaitu kenyataan Tuhan dalam peringkat kedua, yakni kenyataan menjadi Yang Dikenal atau Diketahui. Pengetahuan atau ilmu Tuhan menyatakan dirinya dalam bentuk 'yang dikenal' atau 'yang diketahui'. Pengetahuan Tuhan yang dikenal disebut *al-a'yan al-tsabitah*, yakni kenyataan segala sesuatu. *Al-a'yan al-tsabitah* disebut juga *suwar al-'ilmiyyah*, yakni bentuk yang dikenal, atau *al-haqiqat al-asyya'*, yakni hakekat segala sesuatu di alam semesta dan *ruh idhafi*, yakni ruh yang terpaut.

*Ketiga*, *ta'ayyun tsalits*, yaitu kenyataan Tuhan dalam peringkat ketiga ialah ruh manusia dan makhluk; *keempat*, *ta'ayyun rabi'* dan *khamis*, yaitu kenyataan Tuhan dalam peringkat

<sup>25</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 1.

keempat dan kelima, yaitu penciptaan alam semesta, makhluk-makhluk, termasuk manusia. Penciptaan ini tiada berkesudahan dan tiada berhingga.<sup>26</sup>

Sementara Faqih Jalaluddin, mengemukakan bahwa dalam proses penciptaan itu ada tujuh martabat, yaitu: *pertama*, martabat *la ta'ayyun*, artinya tiada seorang atau sesuatu pun menyertai-Nya. *Kedua*, martabat *ta'ayyun awwal*, yaitu nyata (penampakan) pertama yang berhubungan dengan *ithlaq al-wujud*, yaitu Ia semata-mata wujud, yang melihat diri-Nya dengan diri-Nya dalam diri-Nya. *Ketiga*, martabat *ta'ayyun tsani*, yaitu kenyataan Tuhan pada peringkat kedua di dalam ilmu-Nya, yang berhubungan dengan *a'yan tsabitah*. Pada martabat ini tampak pengetahuan-Nya tentang zat dan sifat-Nya. *Keempat*, martabat *'alam ruh*, yaitu terwujudnya nyawa daripada diri-Nya, dan asal segala makhluk lainnya daripada Nur Muhammad. *Kelima*, martabat *'alam mitsal*, yaitu alam segala rupa. *Keenam*, martabat *'alam ajsam*, yaitu alam taubat. *Ketujuh*, martabat *'alam insan*, yaitu peniupan nyawa ke dalam tubuh, sehingga dinamakan manusia.

Dalam hal ini, meskipun Faqih Jalaluddin menyatakan adanya tujuh martabat bagi terwujudnya penciptaan alam, namun pembahasan yang ia kemukakan, tampaknya, berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh pengikut *wahdat al-wujud*. Penjelasannya hanya sebatas pengetahuan dasarnya, tidak menyentuh hal-hal yang rumit, yang dapat menjerumuskan ke dalam paham *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud).

## 2) Martabat *Tanazzul Haliyah*

*Tanazzul Haliyah*, menurut Muhammad 'Asyiq, adalah:

"Memandang kepada *tajalli* Zat Allah daripada memandang kepada *tajalli* Zat Allah memandang kepada *tajalli* Af'al Allah yakni Zat Allah dan Sifat Allah dan Af'al Allah itu suatu jua pada Zat-Nya daripada *tajalli* Af'al karena memandang kepada ruh dari karena ruh itu Nur Sifat Asma' dan Af'al, jangan syak dalamnya, dan daripada ruh kepada jasad dari karena jasad itu yakni ruh dan ruh itu Zat-Nya."<sup>27</sup>

Dalam pengertian tasawuf *hal* (*haliyah*) adalah kondisi spiritual yang dialami seorang *salik*, dan *tajalli* adalah penyinaran, yaitu terungkapnya Nur yang gaib ke dalam hati seorang *salik*. Martabat (tingkatan) *tanazzul haliyah* ini diawali dengan posisi *tajalli* Zat Tuhan *tanazzul* (turun) memandang kepada *tajalli* Af'al-Nya, kemudian dari *tajalli* Af'al Tuhan memandang kepada ruh, dan dari ruh memandang turun kepada jasad. Dalam hal ini Zat, Sifat dan Af'al Tuhan satu pada Zat-Nya, demikian juga ruh itu Zat-Nya juga.

<sup>26</sup> Abdul Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 149-150.

<sup>27</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 2.

Dalam hal ini, Hamzah Fansuri, yang dianggap sebagai tokoh *wahdat al-wujud*, berpandangan bahwa jalannya penciptaan itu secara bertingkat, dan dapat dicapai oleh pikiran dan makrifat. Penciptaan ini dimulai dari yang paling dekat kepada-Nya sampai yang paling jauh dari-Nya secara spiritual. Walaupun Zat Tuhan itu *la ta'ayyun*, namun Dia ingin dikenal, maka Dia menciptakan alam semesta dengan maksud agar Diri-Nya dikenal. "Kehendak supaya dikenal" inilah yang merupakan *tajalli* Ilahi. Sesudah *tajalli* dilakukan, maka Dia dinamakan *ta'ayyun*, yang berarti nyata. Keadaan *ta'ayyun* inilah yang dapat dicapai oleh pikiran, pengetahuan, dan makrifat.<sup>28</sup>

#### b. Martabat *Taraqqi*

Dari satu sisi, Tuhan, sebagai *Khaliq*, turun dari alam kegaiban ke alam penampakan melalui berbagai tingkat perwujudan-Nya, namun dari sisi lainnya, seorang *salik*, sebagai *makhluk*, berusaha mendekati Tuhan sedekat-dekatnya dengan cara naik atau mendaki menuju Tuhannya. Proses yang pertama disebut *tanazzul*, dan yang terakhir inilah yang disebut *taraqqi*. Martabat *taraqqi*, menurut Muhammad 'Asyiq, dapat dibagi kepada 2 (dua) macam, yaitu *taraqqi ratibiyah* dan *taraqqi haliyah*.

##### 1) *Taraqqi Ratibiyah*,

Muhammad 'Asyiq menyatakan bahwa *Taraqqi Ratibiyah* adalah:

"mengetahui naik martabat, yaitu mengetahui daripada *jasad* memandang kepada *ruh* daripada *ruh* memandang *ta'ayyun tsalits*, yakni *fana' ruh* kepada *Af'al* Allah dan *Af'al* Allah itu kepada *Asma' Allah* dan *Asma' Allah* itu kepada *Sifat Allah* dan *Sifat Allah* itu kepada *Zat Allah*, dan daripada martabat *ta'ayyun tsalits* lalu memandang kepada martabat (*ta'ayyun tsani*: pen), dan daripada martabat *tsani* lalu memandang kepada martabat *ta'ayyun awal* dan daripada martabat *ta'ayyun awal* lalu memandang kepada *la ta'ayyun*".<sup>29</sup>

Diawali dari martabat (tingkatan) *jasad* memandang kepada *ruh*, martabat *ruh* memandang kepada *ta'ayyun tsalits*, kemudian martabat *ta'ayyun tsalits* memandang kepada *ta'ayyun tsani*, lalu *ta'ayyun tsani* memandang kepada *ta'ayyun awal*, dan akhirnya *ta'ayyun awal* memandang kepada *la ta'ayyun*. Para *'arif* (orang yang mengenal Tuhan) berhenti pada martabat terakhir ini, dan martabat inipun menjadi "kediaman" para *kasyaf*, termasuk para Nabi dan Waliyullah.

Pada tingkatan *taraqqi* (naik atau mendaki menuju Tuhan) kedua, yaitu tingkatan *ruh* memandang *ta'ayyun tsalits*, terjadi keadaan kejiwaan yang disebut dengan *fana'*, yaitu seorang

<sup>28</sup> Abdul Hadi, *Tasawuf Yang Tertindas*, hlm. 149.

<sup>29</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 2-3.

*sufi* atau *salik* dapat menghilangkan diri dan menyatu dengan Tuhannya. Dimulai dari *fana' ruh* kepada *Af'al Allah*, *Af'al Allah* kepada *Asma' Allah*, *Asma' Allah* kepada *Sifat Allah*, dan *Sifat Allah* kepada *Zat Allah*.

## 2) *Taraqqi Haliyah*

*Taraqqi Haliyah*, sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad 'Asyiq, adalah "akan kelakuan naik lalu memandang segala 'arif daripada *ahl al-kasyf*".<sup>30</sup> Ia membagi *taraqqi haliyah* ini dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- a) Jasad mengetahui atau memandang kepada *ruh*, lalu terjadilah kondisi kejiwaan *fana' jasad* kepada *ruh*. Pada tingkatan ini ucapan zikirnya adalah *la ilaha illa Allah*, maknanya *la ma'bud illa Allah* (tiada lain yang disembah hanya Allah) atau *la maqsud illa Allah* (tiada yang dimaksud hanya Allah).
- b) *Ruh* lalu memandang kepada *tajalli af'al*. Kondisi kejiwaan yang terjadi adalah *fana ruh* kepada *af'al Allah*, sehingga tiada dipandang *af'al ruh*-nya hanya *af'al Allah* jua. Ucapan zikirnya, *la haula wa la quwwata illa billah*, dan *la ilaha illa Allah*, yang dimaknai dengan *la mathlub illa Allah* (tiada lain yang dituntut hanya Allah).
- c) *Tajalli af'al* lalu memandang kepada *tajalli sifat*, kemudian terjadilah *fana' af'al* kepada *sifat*. *Fana'* pada tingkatan ketiga ini dimaknai bahwa *af'al Allah* itu Esa pada *sifat*, Esa pada *asma'* dan *asma'* itu Esa pada *Zat-Nya*. Zikirnya adalah *la hayya wa la 'alima wa la qadira wa la murida wa la sami'a wa la bashira wa la mutakallima fi al-haqiqah illa Allah*, dan *la ilaha illa Allah*, maknanya *la hadhira illa Allah* (tiada yang hadir hanya Allah) atau *la nadlira illa Allah* (tiada yang memandang daku hanya Allah) atau *la ma'iyah illa Allah* (tiada lain sertaku hanya Allah).
- d) *Tajalli sifat* lalu memandang kepada *tajalli asma'*, terjadilah kondisi *fana'* kepada *asma'*. Dalam hal ini pandangan *asma'* itu nyata di lain empunya *asma'* itu, tiada *maujud* sendirinya hanya empunya *asma'* jua yang *maujud*. Ucapannya adalah *la ya'rif Allah illa Allah* (tiada mengenal Allah hanya Allah jua), dan zikirnya *la ilaha illa Allah*, maknanya *la maujud illa Allah* (tiada yang *maujud* kecuali Allah jua).
- e) *Tajalli asma'* lalu memandang kepada *tajalli Zat*. Zikirnya adalah *la ilaha illa Allah* maknanya *la maujud illa zat Allah muthlaq* atau *la maujud illa zat Allah* (tiada yang *maujud* hanya Zat Allah). Tiadalah *maujud* yang lain pada pandangannya selain *Zat Allah*; hanya *Zat Allah*, *asma'*, *sifat*, dan *af'al-Nya* yang *maujud*. Selain *Zat Allah* itu tidak terbilang (terhitung) wujudnya. Dalam hal ini, Muhammad 'Asyiq mencontohkan pandangan pada segala *ma siwa Allah* (selain Allah) itu seperti tidak terhitung wujud bintang itu tatkala

<sup>30</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 3.

matahari terbit pada siang hari, dan seperti memandang buih di laut, tiada maujud di buih itu melainkan laut jua yang maujud.

### Tarekat Dan Ajarannya

Tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Kata *tarekat*, yang secara bahasa berarti "jalan", mengacu kepada sistem latihan meditasi dan amalan (*muraqabah*, *dzikir*, *wirid*, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas. Dengan kata lain, tarekat itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf.<sup>31</sup>

Tarekat, secara kelembagaan atau organisasi, tidak dikenal dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada masa Nabi Muhammad saw, tetapi ia baru terbentuk pada abad VIII H/XIV M. Oleh karena itu, tidak heran jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup jauh setelah Nabi Muhammad saw.

Tarekat Qadiriyyah, misalnya, dinisbatkan kepada Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani (471-561 H/1079-1166 M), tarekat Suhrawardiyah dinisbatkan kepada Syihab al-din Abu Hafs al-Suhrawardi (539-632 H/1145-1235 M), tarekat Rifa'iyyah dinisbatkan kepada Ahmad ibn 'Ali Abu al-Abbas al-Rifa'i (w. 578 H/1182 M), tarekat Syaziliyyah dinisbatkan kepada Abu al-Hasan Ahmad ibn 'Abd Allah al-Syazili (593-656 H/1197-1258 M), tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Bahauddin al-Naqsyabandi (717-791 H/1317-1389 M), dan tarekat Syattariyyah dinisbatkan kepada 'Abd Allah al-Syattari (w. 890 H/1485 M).<sup>32</sup>

Namun, sesuai dengan masanya, Muhammad 'Asyiq dalam naskah *Ni'mat al-Arwah* membagi tarekat ke dalam 7 (tujuh) macam, sebagai variasi (cabang) beberapa tarekat. Naqsyabandiyah, misalnya, sebagai tarekat yang terorganisasi, sebagaimana disebutkan Bruinessen, mempunyai sejarah panjang dalam rentangan masa hampir enam abad, dan penyebaran secara geografis meliputi tiga benua. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan adanya variasi dalam tata cara Naqsyabandiyah yang mengikuti tempat dan masa tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan berubah, dan guru-guru yang berbeda memberikan penekanan pada aspek yang berbeda dari asas yang sama, serta para pembaru menghapuskan pola pikir dan amalan-amalan tertentu, lalu memperkenalkan yang lain.<sup>33</sup>

Adapun ketujuh macam variasi (cabang) tarekat yang disebutkan Muhammad 'Asyiq adalah:

---

<sup>31</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, cet. IV, 1996), hlm. 15.

<sup>32</sup>Oman, *Tarekat Syattariyyah*, hlm. 25.

<sup>33</sup>Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 76.

## a. Tarekat Naqsyabandiyah cabang 'ibrah haliyah

Tarekat Naqsyabandiyah ini memandang lafaz, lalu lafaz itu dikembalikan kepada maknanya, dan maknanya itu pada zat Allah. Cara memandang lafaz itu adalah pada *suaidah*, yaitu pertengahan hati, seperti firman Allah Ta'ala: *Qalb al-Mukminin bait Allah*, artinya hati mukmin itu rumah Allah. Rumah Allah di sini dimaknai sebagai *maqam idhafi*; firman-Nya juga: *Ulaika kutiba fi qulubihim al-iman*, artinya telah tersurah dalam hati mereka iman, yaitu kalimah *la ilaha illa Allah* pada 'alam *amr*.

Dalam pemahaman tarekat Naqsyabandiyah ini adalah sebenar-benar hidayah Allah. Kemudian hati memandang kepada sekalian lafaz itu, yaitu 'alam *jasad* dan 'alam *syahadah*, lalu lafaz itu kembali kepada makna yang dikehendaki, yaitu Allah Esa jua pada *Zat-Nya*, Allah hanya *Zat* Allah jua yang maujud, musyahadahnya kepada selain Allah hanya *Zat* Allah jua yang maujud dengan segala sifat-Nya dan asma'-Nya dan af'al-Nya. Dengan demikian, segala yang lain daripada *Haq Ta'ala* itu kembali kepada hal 'adam-nya.<sup>34</sup>

Secara historis tarekat Naqsyabandiyah mengambil namanya dari Baha' al-Din Naqsyaband (w. 1389 M). Para wali ini mensistematisasikan ajaran-ajaran dan metode-metode tarekat tersebut, tetapi mereka bukanlah pencipta tarekat itu, mereka hanya mengolah ajaran-ajaran yang telah diturunkan kepada mereka melalui suatu garis keguruan (*silsilah*) terus sampai ke Nabi Muhammad saw.<sup>35</sup>

Menurut Bruinessen, selama abad yang lampau tidak ada guru Naqsyabandiah yang mengajarkan paham *wahdat al-wujud*, dan kebanyakan mereka aktif menentang paham tersebut, Namun Joesoef Sou'yb menyatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah menyebarkan doktrin *wahdat al-wujud*. Ia berpendapat bahwa hingga abad ketujuh belas, semua Naqsyabandiyah (seperti kebanyakan sufi-sufi lain) menganut paham *wahdat al-wujud*, dan bahkan paham itu, dewasa ini, mempunyai penganut di antara kaum Naqsyabandiyah yang lebih maju.

Silsilah guru-guru Naqsyabandiyah mengikuti garis Abu Bakar al-Siddiq sampai ke Nabi Muhammad saw., yaitu Muhammad Bahauddin Naqsyabandi (717-791/1318-1389) – Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371) – Mahammad Baba al-Sammasi (w. 740/1340 atau 755/1354) – 'Azizan 'Ali al-Ramitani (w. 705/1306 atau 721/1321) – Mahmud Anjir Faghawani (w. 643/1245 atau 670/1272) – 'Arif al-Riwgari (w. 657/1259) – 'Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (w. 617/1220) – Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani (w. 535/1140) – Abu 'Ali al-Farmadzi (w. 477/1084) – Abu al-Hasan al-Kharaqani (w. 425/1034) – Abu Yazid Thaifur al-Bisthami (w.

<sup>34</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 7-8.

<sup>35</sup> Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 47-48.



260/874) – Ja'far al-Shadiq (w. 148/765) – Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar al-Shiddiq – Salman al-Farisi – Abu Bakar al-Shiddiq – Nabi Muhammad saw.<sup>36</sup>

b. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah ini, menurut Muhammad 'Asyiq, adalah jalan yang telah ditempuh oleh Syeikh Abdul al-Qadir Jailani, Syeikh Qafiy al-Qadir, Sultan, dan beberapa *Masyayikh* (para syeikh sufi). Dalam pemahaman tarekat ini proses menuju Tuhan dimulai dari tingkatan:

- 1) *Jasad* memandang kepada '*alam amr*. Zikirnya *la ilaha illa Allah*, tasydiq-nya *la ma'bud ahad illa Allah* (tiada yang disembah seorang juapun melainkan Allah). Adapun cara menyebut *la ilaha* dimulai dari ujung hati yang di bawah hingga sampai *la ilaha* itu atas kepalanya. Ketika itu ia menafikan sifat ketuhanan yang lain pada Tuhan (*Haq Ta'ala*). Kemudian dipalukan (dihujamkan) kalimat *illa Allah* itu kedalam hatinya dan menetapkan (*itsbat*) sifat ketuhanan kepada Allah.
- 2) '*Alam amr* memandang kepada '*alam ghaib*, yaitu *fana' 'alam amar* kepada '*alam ghaib*. Zikirnya *la ilaha illa Allah* dibenarkan (*tashdiq*) dengan makna *la mathlub illa Allah* (tiada yang dituntut melainkan Allah). Hasilnya *fana*-lah '*alam amr* ini hingga tiadalah harakat sukun, wujud, sifat, dan af'alnya, hanya '*alam ghaib* jua yang *maujud* pada *Zat* Tuhan. Demikianlah *musyahadah*-nya tatkala itu.
- 3) '*Alam ghaib* memandang kepada '*alam ghuyub*. Zikirnya *la ilaha illa Allah*, dengan pbenarannya (*tashdiq*) *la ma'iy illa Allah* (tiada lain sertaku melainkan Allah).
- 4) '*Alam ghuyub* memandang kepada *sifat*. Zikirnya *la ilaha illa Allah* di-*tashdiq*-kan dengan *la maujud illa Allah* (tiada yang maujud melainkan Allah), dan *musyahadah*-nya ketika itu sekalian '*alam* ini tiadalah *maujud*, hanya yang sebenar-benar *maujud* adalah *Haq Ta'ala*.
- 5) *Sifat* memandang kepada *Zat* yang *Muthlaq*. Zikirnya *la ilaha illa Allah* di-*tashdiq*-kan dengan *la mujud illa zat muthlaq* (tiada yang *maujud* melainkan *Zat* Allah yang *Maujud*), dan *musyahadah*-nya adalah *sifat*, *asma'* dan *af'al*-Nya Esa jua pada *Zat*-Nya, maka sekalian *mudlhar asma'* dan *sifat* itu kembali kepada hal '*adam*-nya pada *musyahadah*-nya itu.<sup>37</sup>

Tarekat Qodiriyyah didirikan oleh Syeikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi. Tarekat Qodiriyyah awalnya berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria, kemudian diikuti oleh jutaan umat muslim yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Tarekat ini sudah berkembang sejak abad ke-13, namun ia baru terkenal di dunia Islam pada abad ke-15 M. Di Makkah, tarekat Qodiriyyah sudah berdiri sejak 1180 H/1669 M.

<sup>36</sup> Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, hlm. 50, 111-114

<sup>37</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 8-10.

Syaikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Al-Jaelani Al-Baghdadi adalah urutan ke-17 dari mata rantai silsilah mursyid tarekat, yang berasal dari Sayidina Muhammad Rasulullah SAW, kemudian berlanjut melalui Sayidina Ali bin Abi Thalib ra, Sayidina Al-Imam Abu Abdullah Al-Husein ra, Sayidina Al-Imam Ali Zainal Abidin ra, Sayidina Muhammad Baqir ra, Sayidina Al-Imam Ja'far As Shodiq ra, Syaikh Al-Imam Musa Al Kazhim, Syaikh Al-Imam Abul Hasan Ali bin Musa Al Rido, Syaikh Ma'ruf Al-Karkhi, Syaikh Abul Hasan Sarri As-Saqoti, Syaikh Al-Imam Abul Qosim Al Junaidi Al-Baghdadi, Syaikh Abu Bakar As-Syibli, Syaikh Abul Fadli Abdul Wahid At-Tamimi, Syaikh Abul Faraj Altartusi, Syaikh Abul Hasan Ali Al-Hakkari, Syaikh Abu Sa'id Mubarak Al Makhzhymi, dan Syaikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Al-Jaelani Al-Baghdadi.

Tarekat Qodiriyah ini dikenal luwes. Bila murid sudah mencapai derajat syeikh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan Abdul Qadir Jaelani sendiri, "*Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia jadi mandiri sebagai syeikh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya.*"

Mungkin karena keluwesannya tersebut, sehingga terdapat puluhan tarekat yang masuk dalam kategori Qadiriyyah di dunia Islam. Seperti Banawa yang berkembang pada abad ke-19, Ghawtsiyah (1517), Junaidiyah (1515 M), Kamaliyah (1584 M), dan lain-lain, semuanya berasal dari India. Di Turki terdapat tarekat Hindiyah, Khulusiyah, dan lain-lain. Dan di Yaman ada tarekat Ahdaliyah, Asadiyah, Mushariyyah. Sedangkan di Afrika diantaranya terdapat tarekat Ammariyah, Tarekat Bakka'iyah, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

#### c. Tarekat Qadir cabang *Taif al-Rih*

Tarekat ini dikembangkan oleh Syeikh Qutb Sir Qadir, Faqiy al-Qadir, dan beberapa orang lainnya. Proses menuju Tuhan, menurut Tarekat Qadir Taif al-Rih ini, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad 'Asyiq, harus melalui beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) *'Alam ajsam* memandang kepada *'alam syahadah*. Proses ini disebut dengan *syahadah*.
- 2) *'alam syahadah* memandang kepada *'alam amr*.
- 3) *'Alam amar* memandang kepada *af'al*.
- 4) *Af'al* memndang kepada *asma'*. *Musyahadah*-nya adalah *la haula wa la quwwata illa billah*, dan zikirnya *la ilaha illa Allah*, yang dimaknai dengan *la mathlub illa Allah* (tiada lain yang dituntut melainkan Allah).
- 5) *Asma'* memandang kepada *sifat*. *Musyahadah*-nya, ketika itu, *la hayya wa la mu'allima wa la qadira wa la murida wa la sami'a wa la bashira wa la mutakallima fi al-haqiqah illa*

<sup>38</sup> <http://id.wikipedia.org>, 26 Desember 2013

*Alla* (tiada yang hidup, tiada yang tahu, tiada yang kuasa, tiada yang berkehendak, tiada yang mendengar, tiada yang melihat, dan tiada yang berkata pada hakikat melainkan Allah), dan zikirnya *la ilaha illa Allah*, yang dimaknai dengan *la maujud illa Allah* (tiada yang maujud melainkan Allah). Ketika itu, yang ada pada *musyhadah*-nya ialah 'alam ini tiada terbilang (terhitung) wujudnya, seperti dan adalah segala 'alam ini tiada kebilangan wujudnya, seperti tiada terbilang wujud bulan dan bintang tatkala terbit matahari, hanya matahari jua yang maujud dan adalah bulan dan bintang itu fana ia, demikian pada musyhadahnya tatkala itu, dan daripada sifat kepada zat, yakni segala sifat dan asma' dan af'al itu Esa pada zat-nya, maka adalah yang lain daripada zat Allah tiada mustahiq wujudnya maka pada musyhadahnya tatkala itu *la ya'rif Allah illa Allah*, artinya tiada mengenal Allah melainkan Allah, *la yazkur Allah illa Allah*, artinya tiada yang menyebut Allah melainkan Allah, *la yuwahhid Allah illa Allah*, artinya tiada yang mentauhidkan Allah melainkan Allah, tatkala itu adalah segala 'alam ini 'adad mukhadh, karena segala 'alam ini 'alamat dan mudlhar dan milik bagi-Nya jua, maka tiadalah milik itu maujud hanya yang empunya milik jua yang maujud, maka zikirnya tatkala itu *la ilaha illa Allah*, maka maknanya *la maujud illa zat Allah muthlaq maujud*, artinya tiada lain yang maujud hanya zat Allah yang mutlak maujud, dan lalu zikirnya *Hua Hua Allah*, Ia Ia zat Allah mutlak atau *Hua Allah*, artinya Ia zat Allah mutlak.<sup>39</sup>

d. Tarekat Naqsyabandi cabang *Sirr al-Khaliyah*

Dalam pandangan tarekat Naqsyabandiyah cabang *Sirr al-Khaliyah*, sebagaimana diungkapkan Muhammad 'Asyiq, proses menuju Tuhan harus melewati beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Memandang 'alam syahadah dan 'alam ajsam fana' kepada *asyraq*.
- 2) *Asyraq* memandang kepada *nur*.
- 3) *Nur* memandang kepada asma'
- 4) *Asma'* memandang kepada *dzat* Allah.

Karena *nur* dan *asma'* pada hakikatnya Esa pada *dzat*-Nya, maka yang sebenarnya *dzat* Allah jua yang *maujud*. Muhammad 'Asyiq mengumpamakan 'alam syahadah dan 'alam ajsam itu seperti seribu tengah padang. Menurutnya, nyatalah yang demikian itu rupa khayal jua, tiadalah terbilang wujud padanya, karena wujud seribu itu wujudnya, namun ketika sore hari 'adam (hilang)lah ia. *Isyraq* itu *qaim* kepada cahaya matahari, lalu hapus kepadanya, maka

<sup>39</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 11-13.

seribu yang telah tersebut *fana* kepada *asyraq*. Yang demikian itu nyatalah *Haq Ta'ala* jua yang *maujud* dengan sebenar-benar *wujud*.<sup>40</sup>

e. Tarekat Naqsyabandi cabang *Sirr al-Khafi dan Jahr al-Khafi*

Menurut cabang atau variasi tarekat Naqsyabandiyah ini, yang pernah dikerjakan oleh Syeikh Abu Yazid al-Busthami dan pengikutnya, tahapan mencapai Tuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Memandang kepada *'alam syahadah*.
- 2) *'Alam syahadah* memandang kepada *isyraq*, lalu fanalah *'alam syahadah* itu kepada *isyraq*.
- 3) *Isyraq* memandang kepada *asma' Allah*.
- 4) *Asma'* memandang kepada *sifat Allah*.

Pada hakikatnya *asma'* dan *sifat* itu *maujud* pada *dzat-Nya*, lalu *qaim* pada *dzat-Nya*, selanjutnya *Esa* pada *dzat-Nya*, maka tiadalah *maujud* segala yang lainnya selain yang mempunyai *asma'* dan *sifat*, hanya yang mempunyai *asma'* dan *sifat* itulah yang *maujud*. Musyahadahnya ketika itu, *dzat Allah* jua yang *maujud* dengan segala *sifat, asma, dan af'al-Nya*.

f. Tarekat *Thur al-Haliyah*.

Tarekat ini memandang kepada *khayal* serta dipulangkan *khayal* itu kepada yang mempunyai *khayal*, yakni *fana' khayal* kepada yang *maujud khayal*. Dalam hal ini, nyatalah *khayal* ini *'adam*, dan yang mempunyai *khayal* itu *maujud* lagi nyata.

g. Tarekat *ibrah ghammatsa* masuk kepada Hindi.

Menurut ajaran tarekat ini untuk sampai kepada Tuhan harus memandang kepada *af'al*, yaitu *fana'* kepada *af'al*, hingga tiada dipandang *harakah* (gerak) dan *sukun* (diam) dirinya, hanya pada musyahadahnya *harakah* dan *sukun-nya* itu daripada *qudrah* dan *iradah Haq Ta'ala* jua.

## Penutup

Naskah/teks *Ni'mat al-Arwah*, yang dikarang oleh Muhammad 'Asyiq ibn 'Abdullah dan dinukilkan serta diterjemahkan oleh Teungku Lam Ba'et di Meunasah Burah, Aceh, menyimpan informasi historis dan pemikiran misik filosofis yang sangat menarik dan penting bagi perkembangan pemikiran Islam. Nama Muhammad 'Asyiq, dalam literatur tarekat, sering dikaitkan dengan silsilah tarekat Syattariyah. Ia menjadi salah satu mata rantai tarekat tersebut dua generasi silsilah guru-murid (*geneologi*) sebelum Syeikh Abdullah al-Syattari (w. 890 H/1485 M), pendiri tarikat Syattariyah. Ini juga mengindikasikan bahwa ajaran yang dikembangkan oleh

<sup>40</sup> Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, hlm. 13-14.

Muhammad 'Asyiq juga menjadi bahagian dari ajaran tarekat yang digagas oleh Abdullah al-Syattari, yaitu tarekat Syattariyah.

Naskah ini, yang terdiri atas 19 halaman dan ditulis dengan tinta hitam dan merah, kemungkinan besar bukan naskah aslinya, tetapi naskah salinan, karena banyak terdapat kesalahan dalam penulisannya. Tulisannya pun tidak begitu indah, karena ditulis oleh orang yang tidak mahir dalam bahasa Arab. Isinya berhubungan dengan ajaran mistik-filosofis, khususnya tentang tasawuf, dan juga tarekat. Ajaran tasawuf yang dibahas berhubungan dengan konsep *wahdat syuhud* khususnya konsep martabat, yaitu *ma'rifatullah* sebagai tujuan utama dan inti tasawuf. Hal itu dipahami dari penggunaan istilah-istilah yang berhubungan dengan hal tersebut, yaitu: *taraqqi*, *tanazzul*, *ratibiyah*, *haliyah*, *la ta'ayyun*, *ta'ayyun*, *ta'ayyun awwal*, *ta'ayyun tsani*, *ta'ayyun tsalits*, dan *tajalli*. Sedangkan pembahasan tarekat berhubungan dengan amalan dan zikir tarekat Naqsyabandiyah (serta cabang-cabangnya) dan tarekat Qadiriyyah (serta cabang-cabangnya).

Untuk mencapai tingkat makrifat seseorang harus mengetahui dan melalui 2 (dua) martabat (tingkatan), yaitu martabat *taraqqi* (naik, mendaki) dan martabat *tanazzul* (turun). *Tanazzul* adalah turunnya Tuhan dari alam kegaiban ke alam penampakan melalui berbagai tingkat perwujudan, sedangkan *taraqqi* adalah seorang *salik*, sebagai *makhluq*, berusaha mendekati Tuhan sedekat-dekatnya dengan cara naik atau mendaki menuju Tuhannya.

Ajaran tasawuf tentang konsep *ma'rifatullah*, *tanazzul*, dan *taraqqi* kemudian dipraktekkan secara bersama-sama dalam bentuk organisasi tarekat. Dalam *Ni'mat al-Arwah* dijelaskan ada tujuh variasi (cabang) tarekat, yang bermuara pada tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah, tarekat Naqsyabandiyah cabang *'ibrah haliyah*, tarekat Qadiriyyah, tarekat Qadir cabang *Taif al-Rih*, tarekat Naqsyabandi cabang *Sirr al-Khaliyah*, tarekat Naqsyabandi cabang *Sirr al-Khafi dan Jahr al-Khafi*, tarekat *Thur al-Haliyah*, dan tarekat *ibrah ghammatsa* Hindi.

### Daftar Pustaka

- Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Al-Fansuri, Abdurrauf, *Tarjuman al-Mustafid*, koleksi naskah Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy, No. Katalog: 1/TF/YPAH/2005 atau 72/NKT/YPAH/1995.
- Al-Langgini, Muhammad ibn Ahmad Khatib, *Mi'raj al-Salikin ila Martabat al-Wasaliyyin bi Jah Sayyid al-'Arifin*, Banda Aceh: Naskah Koleksi Pribadi Bony Taufiq.
- Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- ....., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet. IV, 1996.
- Delong-Bas, Natana J., *Wahhabi Islam from Revival and Reform to Global Jihad*, New York: Oxford University Press, 2004.
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2009.
- Faqih Jalaluddin, *Manzhar al-Ajla Ila Ruthbat al-A'la*, Banda Aceh: Koleksi Pribadi Syahrial.
- Iin Suryaningsih, "Al-Haqiqah al-Muwafaqah li al-Shari'ah: al-Tasaluh bayn al-Tasawuf wa al-Shari'ah bi Nusantara fi al-Qarn al-Sadis 'Ashr al-Miladi", *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, Volume 20, Number 1, 2013.
- Muhammad 'Asyiq, *Ni'mat al-Arwah*, Koleksi Pribadi Bony Taufik, Banda Aceh, dipoto tahun 2008.
- Muhammad Zayn ibn al-Faqih Jalaluddin, *Bidayat al-Hidayah*, Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1342 H.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Kedua, 1997.
- Trimingham, J.S., *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, Cet. II, 1998.
- Media Zainul Bahri, "Ibn 'Arabi and Transcendental Unity of Religions", *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Volume 50, Number 2, 2012/1434